



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Halaman 161-177



## Tradisi Pesta Gotilon Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Antar Jemaat

Emelia Sianipar, Gunawan

Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci	Abstrak
Batak Toba HKBP Ambarawa Pesta Gotilon Tradisi	<p>Pesta Gotilon menjadi salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba di HKBP Ambarawa sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. HKBP Ambarawa melakukan perubahan pada pemberian silua berupa buah-buahan, bahan-bahan pokok, dan masakan khas Batak sebagai upaya adaptasi mata pencaharian jemaat yang mayoritas adalah pedagang dan pegawai. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan bentuk perubahan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa dan makna Pesta Gotilon bagi jemaat HKBP Ambarawa. Data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada delapan informan yang terlibat langsung pada pelaksanaan Pesta Gotilon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesta Gotilon tetap dilaksanakan oleh jemaat HKBP Ambarawa walaupun sudah jauh dari pusat kebudayaannya di Sumatera Utara, serta terdapat perubahan pada prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon yang dilakukan sebagai upaya pengembangan dan peningkatan pendapatan kas agar gereja memperoleh hasil lelang sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh gereja. Perubahan prosesi Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama dengan seluruh jemaat yang sebelumnya telah dimusyawarahkan dalam rapat huria.</p>



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Pages 161-177



## **Pesta Gotilon Tradition as a Means of Strengthening Relations Between Congregations**

Emelia Sianipar, Gunawan

Universitas Negeri Semarang

---

Keywords	Abstract
Batak Toba HKBP Ambarawa Pesta Gotilon Tradition	<p>Pesta Gotilon is one of the traditions upheld by the Toba Batak community in HKBP Ambarawa as a means of giving thanks to God. HKBP Ambarawa made changes to the provision of silua in the form of fruit, essential ingredients, and traditional Batak dishes as an effort to adapt to the livelihoods of the congregation, the majority of whom are traders and employees. This article aims to describe the evolving form of the Pesta Gotilon at HKBP Ambarawa and the significance of the Pesta Gotilon for the congregation. The data comprised observations and interviews with eight informants directly involved in implementing the Pesta Gotilon. The research results demonstrate that the Pesta Gotilon is still celebrated by the HKBP Ambarawa congregation, even though it is far from its cultural centre in North Sumatra. Modifications have been made to the procession associated with the Pesta Gotilon, which has been carried out as an effort to develop and increase cash income, ensuring that the church achieves auction results in accordance with the targets set. Changes to the Pesta Gotilon procession at HKBP Ambarawa were made based on a joint agreement with the entire congregation, which had previously been discussed at a huria meeting.</p>

---

## Log Kegiatan Naskah

---

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2024-05-15
Review	2024-05-20
Revisi <i>Revision</i>	2024-06-10, 2024-07-24
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-07-24
Penerbitan <i>Publication</i>	2024-12-31

---

## Pendahuluan

Sumatera Utara menjadi tempat asal masyarakat Suku Batak. Suku Batak menjadi suku bangsa terbanyak ketiga di Indonesia (Haloho, 2022) karena terbagi menjadi enam sub-suku yaitu Simalungun, Toba, Mandailing, Angkola, Karo, dan Pakpak. Keenam sub-suku Batak awalnya menyebar di seluruh daerah Sumatera Utara, namun saat ini banyak masyarakat Batak yang merantau dan tinggal menetap di berbagai daerah di Indonesia. Merantau dalam Bahasa Batak Toba berasal dari kata *mangaranto*, sedangkan untuk pelaku dari kegiatan merantau disebut sebagai *pangaranto*. Konsep *mangaranto* sejalan dengan konsep merantau yang dikemukakan oleh Naim (1979) dimana konsep merantau diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan pergi meninggalkan kampung halaman berdasarkan kemauannya sendiri karena ingin mencari sumber penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman di daerah lain untuk sementara waktu dengan maksud akan kembali pulang setelah tujuannya terpenuhi. Salah satu tujuan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Batak ketika merantau adalah ingin mencari sumber penghidupan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Batak yang tinggal menetap di Ambarawa, Kabupaten Semarang. Sebagian besar masyarakat Batak mengalami peralihan mata pencaharian dari petani beralih ke pedagang atau pegawai setelah menetap di Ambarawa, namun ada juga yang tetap bekerja sebagai pedagang.

Sebagian besar masyarakat Batak yang tinggal di Ambarawa menganut agama Kristen protestan beraliran lutheran dan beribadah di HKBP Ambarawa. HKBP adalah gereja yang didirikan oleh jemaat dari sub-suku Batak Toba. HKBP merupakan singkatan dari Huria Kristen Batak Protestan yang berasal dari bahasa Batak Toba. HKBP menjadi sebuah organisasi keagamaan terbesar ketiga di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Situmorang et al., 2021). Meskipun didirikan atas kesepakatan masyarakat sub-suku Batak Toba, tetapi HKBP Ambarawa menerima jemaat lain dari luar sub-suku Batak Toba untuk beribadah dengan syarat wajib mengikuti ragam kegiatan peribadahan dengan menggunakan bahasa Batak Toba, sehingga saat ini jemaat HKBP Ambarawa juga ada yang berasal sub-suku Batak Karo, Simalungun, Jawa dan Papua. Pendirian gereja HKBP di Ambarawa menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba karena menunjukkan bahwa seluruh jemaat masih memiliki ikatan dengan *bona pasogit* (kampung halaman), serta rutin melakukan tradisi-tradisi gereja HKBP di *bona pasogit*, salah satunya yaitu melaksanakan tradisi Pesta Gotilon.

Pesta Gotilon merupakan salah satu tradisi yang berkaitan erat dengan kegiatan panen dan wajib dilakukan oleh seluruh gereja HKBP dimanapun berada. Pesta Gotilon dilaksanakan untuk mensyukuri hasil panen yang didapat oleh jemaat (yang mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak) setelah bekerja dalam satu tahun dan dimaknai sebagai hasil kebahagiaan yang diberikan Tuhan, sehingga jemaat membawa hasil panen *eme* (padi) dan hasil ternak sebagai *silua* (persembahan) ucapan syukur kepada Tuhan. Pada pelaksanaan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa dilakukan perubahan pada prosesi Pesta Gotilon, terutama pada bagian pemberian *silua* sebagai upaya adaptasi dengan perubahan mata pencaharian jemaat. *Silua* jemaat berubah menjadi bahan-bahan pokok harian, buah-buahan, atau masakan khas Batak yang dimasak sendiri oleh jemaat. *Silua* kemudian dikumpulkan di depan altar dan selanjutnya akan dilelang. Pada tahun 2023 prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa kembali diubah, jemaat diminta untuk memberikan iuran per kepala keluarga dan iuran per kategorial karena jumlah uang kas gereja sangat minim dan gereja HKBP Ambarawa berencana untuk membeli lahan yang akan digunakan untuk mendirikan rumah dinas.

Fenomena pelaksanaan tradisi dari satu kelompok masyarakat di tempat lain menjadi fenomena yang umum dilakukan oleh masyarakat yang melakukan mobilitas ke luar melalui komunitas yang dibentuk di tempat barunya. Melalui komunitas tersebut kelompok masyarakat tetap menjalankan tradisi sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong sesama anggota kelompok, sebagaimana juga dilakukan oleh masyarakat lain yaitu masyarakat Minang pada pelaksanaan tradisi *Bajapuik* dalam pernikahan masyarakat Pariaman perantauan di kota Bengkulu melalui organisasi Persatuan Keluarga Daerah

Pariaman (PKDP), serta pada pelaksanaan tradisi *Badoncek* dalam pernikahan orang Minangkabau di kota Medan melalui organisasi Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) sebagai wujud kecintaan dengan kampung halaman.

Tradisi *Bajapuik* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan pihak keluarga perempuan untuk membeli sejumlah barang dan uang yang akan diberikan pada pihak laki-laki sebelum melaksanakan pernikahan. Pelaksanaan tradisi *Bajapuik* di kota Bengkulu tidak sekental di Pariaman karena ada sebuah istilah *mamak angkat* semacam bapak yang ditunjuk sebagai *mamak angkat* untuk semua masyarakat perantauan Pariaman di kota Bengkulu yang berperan untuk menyelesaikan segala permasalahan adat yang terjadi termasuk pada pelaksanaan tradisi *Bajapuik*. Makna tradisi *Bajapuik* yaitu sebagai persiapan finansial bagi calon pengantin setelah menikah dan sebagai dana awal yang diberikan mamak perempuan pada pihak laki-laki apabila dana persiapan pernikahan kurang. Sedangkan tradisi *Badoncek* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai sikap spontan orang Minang untuk menggalang dana yang bertujuan membantu saudara yang akan mengadakan pesta pernikahan dan biasanya hanya dilakukan oleh mempelai perempuan, namun tradisi *Badoncek* di kota Medan mengalami sedikit perubahan pada pelaksanaannya yang dimana kedua mempelai melakukan tradisi ini tergantung dengan kesepakatan kampung dan nagari itu. Makna dari pelaksanaan tradisi *Badoncek* adalah tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud dari nilai gotong royong sesama perantau yang sesuai dengan pepatah Minangkabau yang berbunyi "*barek samo dipikua, tingan samo dijinjang*" yang berarti berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, masalah bisa terselesaikan apabila diselesaikan bersama-sama (Astika et al., 2024; Rahman, 2021).

Fenomena kelompok masyarakat tetap membawa budaya asal ke perantauan dapat berlangsung apabila setiap anggota memiliki ikatan solidaritas yang kuat. Menurut Durkheim solidaritas adalah suatu keadaan pada hubungan antar individu atau kelompok yang dibangun karena adanya perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, dimana hubungan antar individu atau kelompok diperkuat dengan pengalaman emosional bersama yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang ada di masyarakat (Rahmat & Suhaeb, 2023). Prinsip solidaritas sosial terdiri dari adanya rasa saling membantu, saling peduli, saling berbagi, dan saling bekerja sama untuk mendukung pembangunan secara keuangan, tenaga, dan lain sebagainya dengan menanamkan sikap gotong royong, serta menjaga lingkungan sosial dan alam yang dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat (Wijaya et al., 2020).

Melalui fenomena perubahan yang dilakukan oleh HKBP Ambarawa pada pelaksanaan Pesta Gotilon menunjukkan bahwa tradisi dapat diubah oleh para pelaku sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, seiring dengan perubahan jaman tradisi bisa tetap dipertahankan oleh masyarakat, tetapi juga bisa berubah-ubah yang disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal, asal tradisi tersebut masih sesuai dan relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat seiring dengan perubahan jaman (Alisa, 2022). Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya, maka tulisan ini akan menguraikan bentuk perubahan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa dan makna Pesta Gotilon bagi jemaat HKBP Ambarawa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis perubahan pada prosesi Pesta Gotilon dan untuk memahami makna dari Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa secara lebih mendalam sehingga dapat menghasilkan sebuah data yang deskriptif dan bersifat naratif yang dibuat berdasarkan data yang didapat di lapangan, serta tidak bersifat eksperimental. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan kegiatan atau situasi yang sedang berlangsung secara detail (Nina Adlini et al., 2022). Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder digunakan sebagai data pendukung dari analisis penulis yang diperoleh melalui artikel dan buku.

Pada tahap wawancara penulis mewawancarai delapan informan yang terlibat dalam Pesta Gotilon pada tahun 2022 dan tahun 2023, yang terdiri dari empat informan utama dan empat informan tambahan. Informan utama merupakan jemaat tetap HKBP Ambarawa yang rutin mengikuti Pesta Gotilon. Dua informan tambahan merupakan pimpinan gereja dan jemaat yang sudah menjadi jemaat tetap di HKBP Ambarawa sejak awal berdiri, sedangkan dua informan tambahan lain merupakan mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana (bukan jemaat tetap di HKBP Ambarawa).

Wawancara pada informan utama dilakukan untuk menggali informasi mengenai peran aktif informan pada pelaksanaan Pesta Gotilon dan makna Pesta Gotilon bagi informan. Wawancara pada informan tambahan, yaitu pimpinan gereja dan jemaat lama dilakukan untuk menggali informasi mengenai konsep Pesta Gotilon, pelaksanaan Pesta Gotilon di kampung halaman, sejarah berdirinya HKBP Ambarawa, tahapan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa, dan bentuk perubahan Pesta Gotilon pada tahun 2022 dan tahun 2023. Sedangkan wawancara pada informan tambahan, yaitu mahasiswa UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) dilakukan untuk menggali informasi mengenai persepsi informan tentang Pesta Gotilon yang dilaksanakan di HKBP Ambarawa. Instrumen yang digunakan untuk mewawancarai informan adalah wawancara semi terstruktur.

Pada tahap observasi penulis melakukan pengamatan pada prosesi Pesta Gotilon pada tahun 2022 dan tahun 2023 agar dapat membandingkan perbedaan dari pelaksanaan Pesta Gotilon pada kedua tahun tersebut, sehingga penulis dapat menganalisis bentuk perubahan yang terjadi pada prosesi Pesta Gotilon di gereja HKBP Ambarawa.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melakukan reduksi data dengan cara merangkum seluruh data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara. Data tersebut kemudian dipilah agar hasil yang didapat tetap berfokus pada hal-hal yang penting sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas dan sesuai dengan topik yang diangkat yaitu mengenai perubahan prosesi Pesta Gotilon dan makna Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa. Setelah direduksi, data kemudian dijelaskan secara terstruktur dan bersifat naratif pada komponen penyajian data sesuai dengan struktur penulisan yang sebelumnya telah disusun oleh penulis. Komponen terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai data yang telah diperoleh berupa ringkasan dari masalah penelitian. Ketiga komponen tersebut (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) menggunakan model interaktif yang saling berhubungan ketika dan setelah melakukan pengumpulan data (Sukmi et al., 2023).

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Pesta Gotilon

Pesta Gotilon berasal dari bahasa Batak Toba yang diambil dari kata “*gotil*” yang berarti “mencubit”. Kata “*gotil*” digunakan sebagai perumpamaan dari kegiatan memanen hasil dari pekerjaan yang dilaksanakan oleh masyarakat karena pada zaman dulu masyarakat Batak belum memiliki alat pengetam padi, sehingga ketika musim panen tiba masyarakat mengetam padi dengan cara “*digotil*” atau seperti orang yang sedang mencubit. Pesta Gotilon disebut “pesta” karena dianggap membawa *las ni roha* yang berarti membawa sukacita oleh masyarakat sub-suku Batak Toba, yang dimana dalam pelaksanaan Pesta Gotilon tidak hanya satu individu yang bersukacita dan memberikan persembahan, tetapi seluruh jemaat turut bersukacita dan datang beramai-ramai ke gereja untuk memberikan *silua* atau persembahan masing-masing ke gereja. Sedangkan kata “*gotilon*” dimaknai oleh masyarakat sub-suku Batak Toba sebagai musim menuai hasil ladang yang sebelumnya telah dikerjakan oleh jemaat (Marpaung, 2023).

Pesta Gotilon merupakan tradisi yang dianggap sakral oleh sub-suku Batak Toba dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa Tuhan memberikan berbagai pemberian yang baik dan anugerah yang sempurna bagi jemaat. Pesta Gotilon juga dianggap sebagai kesempatan terbaik yang diterima oleh setiap jemaat atas keberkahan yang diterima dari

Tuhan sehingga tradisi ini dijadikan sebagai hari panen raya masyarakat Batak dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya (Hutasoit et al., 2021), sehingga Pesta Gotilon dilaksanakan oleh jemaat dengan cara mengumpulkan sebagian hasil panen untuk gereja (Purba et al., 2021). Selain sebagai ucapan rasa syukur, jemaat terutama individu yang berprofesi sebagai petani menaruh harapan pada pelaksanaan Pesta Gotilon supaya para petani diberikan hasil yang berlimpah lagi oleh Tuhan pada panen selanjutnya. Pesta Gotilon ditetapkan menjadi tradisi gereja setempat yang dimana tradisi ini sudah dilembagakan dan dilaksanakan rutin setiap akhir tahun sebelum melaksanakan perayaan natal (Silitonga, 2022). Pesta Gotilon dilaksanakan dalam bentuk upacara keagamaan yang terus dipertahankan oleh sub-suku Batak Toba yang menganut agama Kristen Protestan, khususnya jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Theresssa, 2021).

Pelaksanaan Pesta Gotilon dilaksanakan berdasarkan *zending* yang menjadi bagian dari penginjilan (marturia). Marturia terdiri dari dua seksi yaitu seksi sending dan seksi musik. Pada seksi sending awalnya para misionaris mengajak jemaat terdahulu untuk mengucap syukur atas berkat yang telah diterima dari Tuhan. Para misionaris kemudian menggerakkan hati jemaat untuk memberikan persembahan kepada Tuhan. Persembahan yang diberikan oleh jemaat ke gereja pada waktu itu masih beragam, menyesuaikan dengan penghasilan yang didapat selama bekerja dan juga keikhlasan jemaat dalam memberikan persembahan tersebut. Kemudian seiring berkembangnya jaman, pemberian persembahan ke gereja mengalami perubahan pada prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon yaitu dengan mengajak jemaat untuk memberikan hasil panennya ke gereja sesuai dengan mata pencahariannya sebagai ucapan syukur karena Tuhan telah memberikan kesehatan, makanan dan minuman yang cukup, serta jemaat dapat memenuhi kebutuhan atau biaya hidup dengan baik selama satu tahun penuh.

Setiap gereja HKBP yang ada di seluruh Indonesia wajib melaksanakan tradisi Pesta Gotilon rutin tiap tahunnya, untuk pelaksanaan Pesta Gotilon gereja HKBP pusat hanya mewajibkan gereja HKBP untuk melaksanakan Pesta Gotilon minimal satu tahun sekali yang dilaksanakan setelah panen selesai, namun pada pelaksanaan Pesta Gotilon ada beberapa gereja HKBP yang melaksanakan Pesta Gotilon sebanyak dua kali bahkan tiga kali dalam setahun sebagai ucapan syukur karena jemaat pada gereja HKBP tersebut mendapatkan berkat yang melimpah dari Tuhan. Tanggal dan bulan dari pelaksanaan Pesta Gotilon tidak dilakukan secara serentak oleh seluruh gereja HKBP di Indonesia karena kondisi dan kemampuan dari masing-masing gereja yang berbeda-beda, sehingga gereja HKBP pusat menyerahkan kebijakan tersebut kepada masing-masing gereja untuk menentukan sendiri tanggal pelaksanaan Pesta Gotilon.

## Sejarah Berdirinya HKBP Ambarawa

HKBP Ambarawa terletak di Tambak Rejo RT 3/RW 3, Tambaksari, Tambakboyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Sebelum berdiri di Tambak Rejo, gereja HKBP Ambarawa masih menjadi pos pelayanan. Pos pelayanan gereja HKBP Ambarawa pertama kali dibentuk oleh bapak Rimson Turnip atas dukungan dari seorang pendeta yang melayani di HKBP Salatiga, yaitu pendeta Pahala Simanjuntak dengan menyewa sebuah rumah ibadah yang terletak di Batalyon Kavaleri 2/Turangga Ceta Ambarawa pada hari Minggu tanggal 15 Januari 2006. Kemudian pada 20 Agustus 2017 pos pelayanan HKBP Ambarawa meresmikan gereja HKBP Ambarawa yang terletak di Tambak Rejo yang dijadikan sebagai tempat ibadah jemaat hingga saat ini. Jemaat yang mendaftarkan diri sebagai jemaat tetap di HKBP Ambarawa terdiri dari jemaat yang tinggal di Ambarawa dan Ungaran. Pada tahun 2024 jumlah anggota jemaat tetap di HKBP Ambarawa ada 50 kepala keluarga.

HKBP Ambarawa dipimpin oleh seorang *uluan* sebagai pemimpin gereja. Dalam menjalankan tugasnya *uluan* dibantu oleh *parhalado* atau para penatua yang bertugas untuk memimpin jalannya ibadah (ibadah hari minggu, kegiatan *partangiangan* atau kebaktian di rumah jemaat, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan rangkaian ibadah HKBP). *Parhalado* juga bertugas untuk memimpin pelaksanaan tugas marturia (bersaksi dengan melakukan pemberitaan dan menyaksikan berita keselamatan), diakonia (melakukan pelayanan), dan koinonia (persekutuan untuk mengenal, memupuk iman, dan

kasih diantara sesama jemaat) (Turnip et al., 2023). *Parhalado* bisa disebut sebagai *sintua* (penatua) apabila tujuan dari panggilan *parhalado* ditujukan hanya untuk satu orang. Di HKBP Ambarawa jemaat dibagi menjadi dua bagian atau disebut sebagai *wijk*. Pembagian *wijk* disesuaikan dengan tempat tinggal masing-masing jemaat yaitu *wijk* Ambarawa dan *wijk* Ungaran.

Pada saat HKBP Ambarawa baru berdiri, kategori yang ada di HKBP Ambarawa hanya terdiri dari kategori *punguan ina* (kumpulan ibu-ibu), *punguan ama* (kumpulan bapak-bapak), dan *punguan naposo* (kumpulan pemuda-pemudi). Seiring berjalannya waktu kategori yang ada di HKBP Ambarawa bertambah, pada tahun 2022 gereja membentuk dua kategori *punguan ina* baru yaitu *punguan koor ina* Ambarawa (kumpulan koor ibu-ibu yang tinggal di Ambarawa) dan *punguan koor ina* Ungaran (kumpulan koor ibu-ibu yang tinggal di Ungaran), yang dibentuk sesuai dengan keinginan dan kesepakatan para anggotanya.

## Pesta Gotilon di Bona Pasogit

*Bona pasogit* adalah sebutan yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba untuk menyebut kampung halaman. Pelaksanaan Pesta Gotilon di *bona pasogit* di Sumatera Utara dilaksanakan dengan mengajak jemaat membawa hasil panen berupa *eme* atau padi dan hasil ternaknya, seperti ayam, kerbau, dan kambing ke gereja. Gereja tidak membuat patokan jumlah *eme* atau hasil ternak yang harus dibawa oleh jemaat, dengan kata lain jemaat bebas membawa *silua* berapa saja sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan hati masing-masing yang diberikan dengan penuh syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang telah diberikan pada jemaat (Tambunan & Pilakoannu, 2021). Susunan acara pada Pesta Gotilon di *bona pasogit* yaitu saat ibadah memasuki sesi persembahan kedua, jemaat mengumpulkan *silua* yang telah dibawa dari rumah masing-masing ke depan altar. Setelah seluruh jemaat mengumpulkan *silua* ke depan altar, *silua* tersebut kemudian didoakan oleh pendeta dan ibadah diakhiri dengan doa penutup. Pada puncak acara jemaat melaksanakan makan bersama dengan menyantap makanan yang telah disiapkan oleh jemaat secara gotong royong sejak sehari sebelum pelaksanaan Pesta Gotilon.

Gotong royong menyiapkan makanan biasanya dilakukan di rumah dinas pelayan gereja dengan membagi peran per kategori. Kategori *ina* bertugas untuk menyiapkan bumbu yang digunakan untuk memasak daging babi, kategori *ama* bertugas untuk menyembelih dan mengolah daging babi yang dilakukan pada dini hari, dan kategori *naposo* bertugas untuk membungkus daging babi yang telah dimasak ke dalam plastik yang akan dibagikan ketika jemaat akan pulang ke rumah masing-masing. Setelah Pesta Gotilon selesai, *parhalado* mengumpulkan *silua* menjadi satu dan kemudian dijual kepada *tokke* (juragan) yang akan membeli hasil padi dan hasil ternak dari gereja. Hasil penjualan *silua* dimasukkan ke dalam kas gereja dan digunakan untuk dana operasional gereja.

## Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa

Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa dilaksanakan antara bulan Agustus hingga bulan Oktober. Namun sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa selalu dilaksanakan pada bulan Oktober. Penentuan tanggal pelaksanaan Pesta Gotilon disesuaikan dengan keadaan dan situasi ekonomi seluruh jemaat HKBP Ambarawa. Bulan Oktober menjadi bulan yang sesuai dengan keuangan jemaat karena pada bulan Oktober jemaat tidak mengeluarkan uang yang cukup banyak jika dibandingkan dengan bulan-bulan lain, seperti pada bulan Juni dan Juli jemaat harus mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, begitu juga dengan bulan November, jemaat harus mengeluarkan uang untuk mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan perayaan natal dan menyiapkan uang jika ingin pulang ke *bona pasogit*, sehingga bulan Oktober dianggap menjadi bulan yang paling pas dan sesuai untuk menyesuaikan dengan kondisi ekonomi jemaat karena jemaat bisa mengumpulkan uang yang akan diberikan kepada gereja sebagai persembahan pada Pesta Gotilon di bulan Agustus dan September.

Pelaksanaan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dan tahap evaluasi dilaksanakan



sama dari tahun ke tahun oleh gereja HKBP, sedangkan tahap pelaksanaan terdapat beberapa perubahan pada pelaksanaan Pesta Gotilon tahun 2023 yang berbeda dengan prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon sejak awal berdiri hingga tahun 2022.

Tahap persiapan merupakan tahapan yang dilakukan jemaat untuk mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan Pesta Gotilon, yaitu dengan melakukan gotong royong menyiapkan konsumsi dan menghias altar. Pada gotong royong menyiapkan konsumsi, *parhalado* telah terlebih dahulu menunjuk jemaat yang menjadi ketua sie konsumsi di rapat *huria* (rapat jemaat) untuk menyiapkan, mengarahkan, dan mengawasi proses memasak konsumsi, serta bertugas untuk mengawasi pelaksanaan acara makan bersama di Pesta Gotilon. Konsumsi yang biasanya disiapkan adalah *saksang na margota* (daging babi yang dimasak dengan darah), *saksang na so margota* (daging babi yang dimasak tidak menggunakan darah), dan sop babi. Dalam gotong royong menyiapkan konsumsi terdapat pembagian kerja yang sama dengan *bona pasogit* yaitu kategori *ina* bertugas berbelanja dan menyiapkan bumbu, sedangkan kategori *ama* bertugas untuk *manjaljali jagal* (memotong daging babi) dan memasak *jagal* (daging babi). Setelah selesai dimasak, konsumsi kemudian dibawa ke gereja oleh sie konsumsi. Kegiatan gotong royong menyiapkan makanan merupakan inisiatif dari *parhalado* sebagai upaya untuk mengirit biaya pengeluaran gereja karena dengan adanya gotong royong dana yang dikeluarkan gereja hanya digunakan untuk membeli daging dan bumbu, berbeda jika gereja memesan makanan kepada orang lain maka dana yang dikeluarkan akan jauh lebih mahal.

Pada saat gotong royong menghias altar, beberapa hari sebelum pelaksanaan Pesta Gotilon, *uluan* meminta bantuan kepada *punguan ina* untuk menyumbangkan beberapa jenis sayur-sayuran dan buah-buahan yang akan digunakan untuk menghias altar yang dikumpulkan sehari sebelum Pesta Gotilon diadakan yaitu pada hari Sabtu. Sumbangan sayur dan buah tersebut akan digunakan untuk menghias altar agar nuansa dan suasana Pesta Gotilon bisa terkesan sama seperti pelaksanaan Pesta Gotilon di kampung halaman, sehingga kekhasan dari Pesta Gotilon yang identik dengan hasil panen tetap ada. Pada hari Sabtu siang setelah membantu menyiapkan bumbu, *punguan ina* bersama *uluan* berkumpul di gereja dengan membawa sayur-sayuran dan buah-buahan yang telah disiapkan oleh masing-masing dan saling bekerja sama untuk menghias altar gereja. Kegiatan gotong royong mempersiapkan konsumsi dan menghias altar gereja bersifat sukarela. Gereja tidak memaksa seluruh jemaat untuk hadir dalam kegiatan gotong royong tersebut mengingat ada beberapa jemaat (terutama para ibu muda) yang harus menjaga anaknya yang masih balita di rumah, ada jemaat yang sudah lanjut usia, dan ada juga jemaat yang jarak rumahnya jauh dari rumah jemaat yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan gotong royong karena jemaat tersebut tinggal di Ungaran.

Persamaan tahap pelaksanaan prosesi Pesta Gotilon dari awal berdiri hingga 2022 dengan pelaksanaan prosesi Pesta Gotilon tahun 2023 adalah gereja tetap melaksanakan kegiatan lelang dan makan bersama. Lelang adalah suatu kegiatan jual beli barang atau jasa yang didalam proses penjualannya penjual menawarkan harga kepada para calon pembeli, kemudian calon pembeli yang berani memberikan tawaran dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan calon pembeli lain akan mendapatkan barang atau jasa yang ditawarkan (Adam et al., 2021). Makna acara lelang pada Pesta Gotilon yaitu jemaat berlomba-lomba untuk memberikan persembahan yang terbesar kepada Tuhan dengan melelang *silua* yang dijual oleh gereja.

Acara lelang dipimpin oleh juru lelang yang bertugas untuk menentukan harga awal *silua* yang akan dijual, menyebutkan nama jemaat yang menawar dan harga yang ditawarkan oleh jemaat yang berminat melelang barang tertentu, serta bertugas untuk memutuskan harga tertinggi yang berani ditawarkan oleh jemaat. Pada acara lelang *naposo boru* (pemudi) bertugas untuk memegang barang yang akan dilelang agar jemaat bisa melihat dengan jelas barang yang sedang ditawarkan oleh juru lelang. Barang yang akan dilelang dibawa oleh dua sampai tiga *naposo* (yang dilakukan secara bergantian) karena barang yang akan dilelang biasanya dicampur antara makanan, minuman, dan buah-buahan dalam satu kali pelelangan. Beberapa ibu-ibu juga berperan dalam mencocokkan barang-barang yang akan dilelang. Selain itu, pada bagian penulisan kwitansi terdapat tiga *sintua* yang bertugas

untuk mencatat nama-nama jemaat yang berhasil membeli *silua* dengan harga tertinggi. Ketiga *sintua* dibagi ke dalam kategori *ina*, *naposo*, dan *ama* pada saat acara lelang. Harga awal yang ditetapkan oleh juru lelang disesuaikan dengan barang yang dibawa oleh *naposo boru*, jika barang yang dibawa berupa buah-buahan dan minuman bersoda harga awal yang ditetapkan oleh juru lelang berkisar Rp 100.000,00 ke atas, apabila barang yang dibawa oleh *naposo boru* berupa *jagal* dan minuman bersoda harga awal yang ditetapkan oleh juru lelang berkisar Rp 150.000,00 ke atas.

Acara lelang pada prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon merupakan bagian dari komodifikasi agama. Komodifikasi agama merupakan sebuah transformasi nilai guna agama (yang dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup dan sumber nilai-nilai normatif yang berlandaskan pada keyakinan ketuhanan) menjadi nilai tukar dengan menggunakan fungsi-fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia atas agama (Husna, 2018). Acara lelang dapat menjadi bagian dari komodifikasi agama karena acara lelang dilaksanakan untuk menjual kembali *silua* yang diberikan oleh jemaat ke gereja sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Kemudian hasil penjualan dari lelang akan dimasukkan ke dalam uang kas gereja yang akan digunakan untuk biaya operasional gereja. Acara lelang juga dilaksanakan oleh gereja HKBP Ambarawa sebagai pengganti persembahan persepuluhan, yang biasanya dilaksanakan oleh jemaat Kristen yang berbeda aliran karena di gereja HKBP Ambarawa tidak memberlakukan persembahan persepuluhan.

Kegiatan lelang menjadi salah satu bagian terpenting pada pelaksanaan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa karena melalui lelang jemaat dari seluruh kalangan bisa membawa barang-barang yang akan digunakan sebagai *silua* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui lelang gereja dapat memperoleh uang tanpa harus membeli barang yang akan dilelang terlebih dahulu karena gereja akan menjual kembali *silua* yang telah dibawa dan dikumpulkan oleh jemaat di depan altar. Kegiatan lelang tidak bisa lepas dari pelaksanaan Pesta Gotilon karena jemaat gereja HKBP Ambarawa masih belum mampu untuk mengganti lelang dengan amplop yang diisi langsung dengan uang sebagai persembahan seperti yang telah dilakukan oleh gereja HKBP yang berada di kota-kota besar. Jika gereja HKBP Ambarawa menerapkan persembahan amplop saat pelaksanaan Pesta Gotilon, hasil yang didapat dari persembahan amplop akan lebih sedikit dibanding dengan hasil yang didapat dari kegiatan lelang, mengingat sebagian besar jemaat HKBP Ambarawa berada di kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Acara Pesta Gotilon dilanjutkan dengan makan bersama sebagai puncak acara setelah semua barang *silua* terjual habis. Acara makan bersama diawali dengan doa makan yang dipimpin oleh *uluan*, kemudian setelah berdoa jemaat keluar dari gedung gereja menuju halaman untuk mengambil makanan secara prasmanan. Makanan ditata di sebuah meja berisi piring, nasi, *saksang na margota*, *saksang na so margota*, dan sop babi. Jemaat dihimbau oleh sie konsumsi untuk berbaris dan mengantri saat mengambil makanan. Sie konsumsi juga berperan untuk mengawasi makanan dan memastikan bahwa tidak ada wadah makanan yang kosong saat jemaat mengantri.

Setelah selesai makan, jemaat diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Ketika semua jemaat pulang, *naposo boru* bertugas untuk mencuci seluruh piring dan peralatan yang digunakan untuk menyediakan konsumsi, sedangkan beberapa *naposo baa* (pemuda) yang bersedia membantu untuk membersihkan halaman bertugas untuk mengumpulkan sampah dan membuang sampah yang telah dikumpulkan ke tong sampah. Makan bersama bagi masyarakat Batak memiliki makna yaitu duduk bersama dan saling berkomunikasi. Artinya orang-orang yang hadir pada pelaksanaan Pesta Gotilon akan duduk bersama-sama dengan seluruh jemaat yang hadir untuk menyantap makanan bersama, sembari makan orang-orang tersebut akan saling berbincang sehingga hubungan sesama jemaat dapat terjalin semakin erat

HKBP Ambarawa membuka kesempatan pada jemaat lain (bukan jemaat tetap) yang tertarik untuk ikut serta dalam Pesta Gotilon. Salah satunya yaitu kepada mahasiswa Batak dari UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) yang selalu hadir setiap minggu karena sedang praktik langsung di kegiatan ibadah gereja HKBP Ambarawa. Pada tahun 2022, mahasiswa

diajak untuk berpartisipasi pada kegiatan lelang yaitu untuk membawakan berbagai parcel yang akan dijual oleh juru lelang pada kegiatan lelang. Kemudian pada tahun 2023, mahasiswa diajak untuk berpartisipasi memberikan persembahan berupa *tumpak* atau uang kepada gereja. Seluruh mahasiswa UKSW ikut serta pada pengumpulan *tumpak* yaitu dengan memberikan iuran seikhlasnya dan kemudian hasil dari *tumpak* tersebut dibentuk seperti pohon uang.

Pasca pelaksanaan Pesta Gotilon diadakan evaluasi, tahap evaluasi Pesta Gotilon biasanya hanya dilakukan oleh *uluan* dan *parhalado*. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mendiskusikan kelebihan, kekurangan, dan kendala yang dialami selama tahap persiapan dan tahap pelaksanaan Pesta Gotilon berlangsung. Kemudian *parhalado* melakukan pengecekan total jumlah kwitansi jemaat yang melelang selama acara lelang berlangsung. Masing-masing *sintua* yang bertugas menghitung total jemaat yang melelang, kemudian mencocokkan jumlah lelang dengan dua *sintua* lainnya. Pencocokkan jumlah lelang dilakukan untuk mencegah adanya kasus dimana ada nama jemaat yang telah melelang dan mendapat barang lelangan, namun namanya tidak ditulis di kwitansi.

## **Bentuk Perubahan Prosesi Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa**

### **Prosesi Pesta Gotilon HKBP Ambarawa Sejak Berdiri hingga Tahun 2022**

Prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa berbeda dengan pelaksanaan di *bona pasogit*. Perubahan prosesi Pesta Gotilon dilakukan pada bagian pemberian *silua*, pihak gereja mengganti *silua* padi dan hasil ternak menjadi barang-barang yang bisa didapatkan jemaat dengan mudah, seperti buah-buahan, bahan-bahan pokok, roti, atau kue yang biasanya dibungkus dalam bentuk parcel. Ada juga beberapa jemaat yang membawa *silua* yang diolah sendiri dan dikemas semenarik mungkin agar jemaat lain tertarik untuk melelang makanan tersebut. Masakan yang biasanya dibuat oleh jemaat diantaranya ayam bumbu panggang, ikan *arsik*, *tombur*, *naniura*, dan lain sebagainya. Faktor yang mendorong terjadinya perbedaan prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon yaitu karena mata pencaharian jemaat berubah setelah merantau ke Ambarawa, dari yang dulu bekerja sebagai petani atau peternak beralih ke berdagang atau bekerja sebagai pegawai. Selain itu, gereja HKBP Ambarawa menambahkan kegiatan lelang pada prosesi Pesta Gotilon untuk menjual kembali *silua* yang telah dibawa oleh jemaat dari rumah.

Tahap pelaksanaan Pesta Gotilon tahun 2022 diawali dengan beribadah. Ketika ibadah telah sampai ke bagian persembahan kedua, jemaat memberikan *silua* per kepala keluargaurut sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh *parhalado*. Pemberian *silua* dimulai dari kategori sekolah minggu, kategori *ina*, dan diakhiri oleh kategori *naposo*. Tiap jemaat maju ke depan untuk mengantar *silua* ke *sintua* yang bertugas di depan altar. Kemudian *sintua* akan menerima dan menata *silua* jemaat. Setelah semua jemaat menyerahkan *silua* ke depan altar, ibadah dilanjutkan dengan mendoakan *silua* dan doa penutup ibadah yang dipimpin oleh pendeta. Setelah ibadah selesai, acara dilanjutkan dengan kegiatan Pesta Gotilon yang diawali dengan doa pembuka yang dipimpin oleh pendeta. Kegiatan Pesta Gotilon kemudian dilanjutkan dengan acara lelang yaitu acara berupa transaksi jual-beli *silua* dengan mengambil harga tertinggi yang ditawarkan oleh jemaat.

Gambar 1. juru lelang memimpin acara



(Sumber Primer Peneliti, 2022)

### Prosesi Pesta Gotilon HKBP Ambarawa Tahun 2023

Prosesi pelaksanaan Pesta Gotilon tahun 2023 diubah kembali oleh gereja HKBP Ambarawa sesuai dengan kesepakatan seluruh jemaat. Perubahan kembali dilakukan pada bagian *silua* yang dimana jemaat diminta memberikan uang sesuai dengan kategorial masing-masing dan memberikan iuran sebesar Rp 800.000,00 per kepala keluarga untuk mendongkrak uang kas gereja yang sangat minim. Pada tahun 2023 gereja HKBP Ambarawa tetap melaksanakan lelang, tetapi barang yang akan dilelang disediakan oleh gereja untuk meringankan beban jemaat.

Pada tahun 2023 jemaat diminta untuk memberikan uang sebagai persembahan yang dibentuk dengan semenarik mungkin oleh masing-masing kategori. Uang persembahan tersebut disebut sebagai *tumpak*. *Tumpak* sendiri diartikan sebagai sumbangan dalam bentuk uang yang biasanya dimasukkan ke dalam amplop yang diberikan sebagai tanda kasih pada sesama masyarakat Batak Toba yang sedang melangsungkan adat atau tradisi Batak Toba (Siburian & Hidir, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, pada pelaksanaan Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa pihak yang sedang melangsungkan tradisi adalah seluruh jemaat HKBP Ambarawa, yang menghadiri dan memberikan *tumpak* juga seluruh jemaat HKBP Ambarawa itu sendiri, sehingga menunjukkan bahwa *tumpak* yang diberikan oleh jemaat akan kembali lagi ke jemaat dalam bentuk fasilitas gereja.

Pada saat pemberian *tumpak* jemaat dibagi ke dalam delapan kategori yang terdiri dari kategori anak sekolah minggu, *naposo*, *ruas wijk* Ambarawa, *ruas wijk* Ungaran, *punguan ina* kamis, *punguan koor ina* Ambarawa, *punguan koor ina* Ungaran, dan kategori mahasiswa Batak dari UKSW yang sedang belajar di HKBP Ambarawa. *Tumpak* yang diserahkan oleh masing-masing kategori tersebut merupakan uang yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh jemaat per kategorial yang diambil dari kas masing-masing kategori dan dibentuk menjadi pohon uang, dibentuk menjadi buket, dan ditempelkan pada keranjang sebagai hiasan.

Gambar 2. tumpak milik naposo yang dihias di sebuah keranjang



(Sumber Primer Peneliti, 2023)

Gambar 3. tumpak milik mahasiswa UKSW yang dibentuk seperti pohon uang



(Sumber Primer Peneliti, 2023)

Jemaat juga diwajibkan untuk membayar minimal Rp 800.000,00 per kepala keluarga sebelum pelaksanaan Pesta Gotilon berlangsung sebagai persembahan ucapan syukur oleh jemaat. Persembahan sebesar Rp 800.000,00 ditentukan oleh gereja berdasarkan kesepakatan dari hasil rapat jemaat yang dihadiri oleh *parhalado* dan seluruh jemaat HKBP Ambarawa. Namun, gereja tidak memaksa pembayaran Rp 800.000,00 tersebut kepada seluruh jemaat mengingat ada juga jemaat yang tingkat perekonomiannya berada di tingkat menengah ke bawah. *Uluan* dan *parhalado* juga memberi dua pilihan kepada jemaat pada saat penyerahan persembahan ke gereja yaitu persembahan Rp 800.000,00 bisa dibayar secara tunai dan juga bisa diangsur dengan tujuan untuk meringankan beban pengeluaran jemaat. Angsuran bisa dilakukan sebanyak delapan kali dimulai pada awal bulan Agustus dan dibayarkan setiap seminggu sekali sebesar Rp 100.000,00 kepada *sintua*, *uluhan*, atau kepada sekretaris-bendahara gereja. Teknik pemberian persembahan berupa uang pada prosesi Pesta Gotilon tahun 2023 dilakukan dengan tujuan untuk mendongkrak pemasukan persembahan ke kas gereja yang sangat minim dan pada tahun 2023 gereja HKBP Ambarawa berencana untuk membeli tanah yang terletak di samping gereja untuk mendirikan rumah dinas yang akan ditempati oleh para pelayan di HKBP Ambarawa.

Pada kategori sekolah minggu, anak-anak tetap diminta untuk membawa *silua* seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu membawa roti, kue, dan minuman soda. Alasan anak-anak sekolah minggu tetap memberikan *silua* seperti biasanya yaitu karena kategori sekolah minggu tidak memiliki uang kas dan *silua* yang dibawa anak-anak sekolah minggu akan digunakan sebagai tambahan *silua* yang telah disiapkan oleh gereja untuk kegiatan lelang. Tujuan dari pengikutsertaan anak sekolah minggu pada Pesta Gotilon yaitu agar sedari kecil anak-anak sudah terbiasa untuk memberikan persembahan kepada Tuhan sebagai ucapan syukur, walaupun yang menyiapkan *silua* tersebut orang tua masing-masing sehingga diharapkan anak sekolah minggu bisa belajar untuk tidak pelit kepada Tuhan melalui tradisi Pesta Gotilon.

Pelaksanaan Pesta Gotilon tahun 2023 gereja menyediakan parcel buah, parcel bahan-bahan pokok, parcel ayam panggang, dan *jagal* (daging babi). Tujuan dari penyediaan parcel yang dilakukan oleh gereja yaitu untuk mengurangi beban jemaat sehingga jemaat bisa melelang barang yang ditawarkan dengan harga yang lebih tinggi dari harga pada tahun sebelumnya. Kemudian gereja juga menyediakan konsumsi dengan porsi yang lebih banyak dibanding dengan jumlah porsi yang disediakan pada tahun sebelumnya. Total pengeluaran gereja untuk membeli parcel dan menyiapkan konsumsi pada Pesta Gotilon tahun 2023 sekitar Rp10.000.000,00, sedangkan hasil yang didapat dari lelang dan persembahan per kepala keluarga berjumlah sekitar Rp 70.000.000,00. Hasil lelang dan persembahan tahun 2023 melebihi pendapatan yang diterima oleh gereja pada tahun-tahun sebelumnya yang dimana pendapatan yang paling tinggi diterima oleh gereja selama pelaksanaan Pesta Gotilon sebelumnya hanya Rp 18.000.000,00 pada tahun 2021.

Pada pelaksanaan Pesta Gotilon tahun 2023, jemaat merasa bahwa prosesi yang dilakukan lebih menyeluruh karena dengan penerapan teknik memberikan persembahan sebesar Rp 800.000,00 per kepala keluarga dan penerapan prosesi pemberian *tumpak* pada tiap kategori mendorong seluruh jemaat untuk berperan aktif dalam pelaksanaan Pesta Gotilon. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, jemaat yang aktif berperan dalam Pesta Gotilon hanya beberapa saja, sedangkan jemaat lain yang kurang aktif merasa tidak percaya diri untuk melelang barang karena harga yang ditawarkan oleh jemaat lain cukup tinggi, sehingga membuat jemaat tersebut tidak mampu menawar barang dengan harga yang lebih tinggi lagi. Gereja HKBP Ambarawa juga memberdayakan jemaat yang membuka usaha makanan khas Batak yaitu dengan meminta bantuan dari tiga jemaat untuk menyiapkan ayam panggang yang digunakan sebagai barang yang akan dilelang pada pelaksanaan Pesta Gotilon.

Tahap pelaksanaan Pesta Gotilon pada tahun 2023 dilaksanakan setelah ibadah selesai. Pelaksanaan Pesta Gotilon diawali dengan doa pembuka dan *tor-tor* yang dilakukan oleh *parhalado* sebagai acara pembukaan. Setelah musik selesai, acara selanjutnya adalah anak sekolah minggu memberikan *silua* atau persembahan kepada *parhalado* di depan altar yang juga diiringi oleh musik Batak. Kemudian acara dilanjutkan dengan penyerahan *tumpak* oleh kategori *naposo*, kategori *ruas wijk* Ambarawa, dan kategori *ruas wijk* Ungaran kepada *parhalado* di depan altar. Kemudian acara diselengi dengan *tor-tor* yang dilakukan oleh kategori *naposo*, serta *tor-tor* kategori *ina*. Uang hasil *tor-tor* kategori *naposo* dan kategori *ina* kemudian diserahkan kepada gereja sebagai uang tambahan yang dimasukkan ke dalam kas gereja. Acara selanjutnya adalah penyerahan *tumpak* yang diawali oleh kategori *punguan ina Kamis*, kategori *punguan koor ina* Ambarawa, kategori *punguan koor ina* Ungaran, dan diakhiri oleh kategori mahasiswa UKSW.

Tahap penyerahan *tumpak* pada Pesta Gotilon tahun 2023 yaitu jemaat secara bergantian sesuai dengan kategori masing-masing memberikan persembahan berupa *tumpak* atau uang yang sudah dibentuk dan dihias semenarik mungkin. Saat jemaat akan menyerahkan persembahan, jemaat diajak untuk menarikan tarian *tor-tor* yang diiringi dengan musik Batak. Persembahan yang akan diserahkan pada *parhalado* di depan altar awalnya dibawa oleh salah satu anggota kategori sebagai perwakilan, setiap kategori yang akan memberikan persembahan berbaris dua banjar ke belakang di depan pintu masuk dan seluruh anggota berdiri menghadap altar, kemudian *parhalado* juga berbaris dua banjar menghadap kelompok jemaat yang akan memberikan persembahan untuk menerima persembahan (saling berhadapan-hadapan). Setelah musik berbunyi, kelompok kategori jemaat dan *parhalado* menarikan tarian *tor-tor* sesuai dengan ritme musik yang dibunyikan sambil bergerak menuju altar. Kelompok kategori yang akan menyerahkan persembahan bergerak maju, sedangkan *parhalado* bergerak mundur. Ketika sudah sampai di depan altar, perwakilan kelompok menyerahkan persembahan kepada salah satu *parhalado* yang bertugas menerima *tumpak*. Tarian *tor-tor* pada Pesta Gotilon memiliki makna untuk memberikan rasa sukacita dan semangat bagi jemaat yang telah memberikan hasil persembahannya kepada gereja, sehingga ketika menyerahkan persembahannya jemaat merasa semangat dan terhibur karena musik yang dimainkan juga merupakan musik-musik Batak yang berirama semangat, ceria, dan gembira. Tujuan tarian *tor-tor* dimasukkan ke dalam Pesta Gotilon yaitu untuk menunjukkan bahwa *tor-tor* merupakan tradisi yang tidak lepas dari orang Batak, bahkan di kegiatan gereja sekalipun. Setelah semua kategori menyerahkan *tumpak* kepada *parhalado*, acara dilanjutkan dengan kegiatan lelang dan makan bersama. Ketika jemaat akan pulang ke rumah masing-masing, jemaat diberikan *jagal* atau daging babi yang telah dibungkus oleh sie konsumsi untuk dibawa pulang sebagai pengganti uang persembahan yang telah diberikan oleh setiap jemaat ke gereja.

Perubahan prosesi pada Pesta Gotilon tahun 2023 merupakan sebuah pengembangan yang dilakukan oleh gereja HKBP Ambarawa untuk menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi gereja. Perubahan teknik pada Pesta Gotilon dilakukan agar gereja bisa mendapatkan hasil persembahan sesuai dengan target yang dibutuhkan oleh gereja pada tahun 2023 yang jumlahnya ditetapkan dengan suara terbanyak jemaat, agar gereja bisa mendapatkan pemasukan sesuai target *parhalado* merombak teknik pelaksanaan Pesta Gotilon menjadi acara yang lebih sederhana dan meriah, tetapi bisa menghasilkan pemasukan yang lebih

besar dibanding dengan teknik Pesta Gotilon pada tahun-tahun sebelumnya.

Perubahan pada prosesi Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa menjadi salah satu bentuk dari reproduksi kebudayaan. Abdullah mengemukakan bahwa reproduksi kebudayaan adalah sebuah proses aktif yang digunakan untuk menegaskan keberadaan dan identitas budaya kelompok pendatang untuk menegaskan budaya asalnya di dalam kehidupan sosial sehingga kelompok yang berbeda latar belakang kebudayaannya harus melakukan adaptasi (Sari & Andika, 2020). Perubahan pada *silua* adalah bagian dari reproduksi kebudayaan yang dilakukan atas kesepakatan seluruh jemaat HKBP Ambarawa sebagai upaya untuk menyesuaikan pekerjaan jemaat yang telah berubah setelah tinggal di sekitar Ambarawa dan Ungaran. Perubahan *silua* dilakukan karena jemaat sudah tidak bisa memberikan hasil panen dan ternak ke gereja karena hasil jerih payah jemaat sudah beralih ke dalam bentuk gaji, sehingga seluruh jemaat sepakat untuk mengganti *silua* ke dalam bentuk parcel (buah-buahan, bahan pokok, dan makanan khas Batak).

Faktor lain yang mendorong jemaat gereja HKBP Ambarawa melakukan reproduksi kultural pada Pesta Gotilon adalah adanya keinginan dari setiap jemaat untuk tetap memiliki ikatan dengan *bona pasogit* karena Pesta Gotilon merupakan salah satu tradisi yang rutin dilakukan oleh seluruh gereja sub-suku Batak Toba yang ada di Sumatera Utara dari berbagai aliran atau sinode. Pesta Gotilon dilaksanakan untuk memperkuat rasa solidaritas sesama jemaat HKBP Ambarawa. Dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi antar sesama jemaat, identitas jemaat sebagai masyarakat dari sub-suku Batak Toba tidak akan hilang karena seluruh jemaat berusaha untuk mengikat identitasnya terhadap budaya Batak melalui HKBP Ambarawa. Pengikutsertaan anak sekolah minggu dan *naposo* juga menjadi bagian dari pengenalan dan pengikatan budaya Batak kepada generasi muda yang dilakukan dengan tujuan supaya generasi muda HKBP Ambarawa (yang sebagian besar lahir dan besar di Ambarawa atau Ungaran) dapat mengenal budaya-budaya Batak, terutama budaya yang ada di HKBP sedari kecil sehingga budaya yang ada di HKBP khususnya Pesta Gotilon tidak hilang dan dapat diteruskan oleh generasi muda.

Pelaksanaan Pesta Gotilon memiliki fungsi yang sangat besar bagi gereja HKBP Ambarawa yaitu dengan adanya pelaksanaan Pesta Gotilon gereja HKBP Ambarawa memperoleh pemasukan dana dari hasil pelelangan atau penjualan dari persembahan yang telah diberikan jemaat kepada gereja. Hasil lelang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kas pembangunan dan akan dimanfaatkan sebagai biaya pemeliharaan gedung gereja dan penambahan fasilitas gereja. Gereja HKBP Ambarawa juga menggunakan hasil penjualan dari Pesta Gotilon untuk merealisasikan program-program yang telah direncanakan oleh gereja dan seluruh jemaat dalam satu tahun yang dibentuk melalui rapat *huria*, salah satunya digunakan untuk membantu meringankan biaya pada pelaksanaan paskah dan natal dari segala kategori yang ada di gereja HKBP Ambarawa (kategori anak sekolah minggu, pemuda-pemudi, dan ibu-ibu).

## Makna Pesta Gotilon

Makna Pesta Gotilon menurut jemaat HKBP Ambarawa yaitu sebagai bentuk "*patuduhon patumonaan*" yang berarti Pesta Gotilon dilaksanakan untuk menunjukkan hasil jerih payah jemaat setelah bekerja selama satu tahun, serta sebagai sarana bagi jemaat untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas segala sesuatu yang telah didapat jemaat selama satu tahun.

Jemaat selalu menanti-nantikan perayaan Pesta Gotilon karena sedari kecil jemaat sudah mengikuti tradisi Pesta Gotilon di kampung halaman sehingga jemaat merasa wajib untuk rutin mengikuti pelaksanaan Pesta Gotilon ini. Faktor lain yang membuat jemaat sangat menanti-nantikan Pesta Gotilon yaitu kebersamaan antar jemaat, dimana dalam tahap persiapan jemaat akan bergotong royong menyiapkan makanan dan menghias gereja, pada tahap pelaksanaan jemaat juga akan bersama-sama mengantarkan *silua* atau *tumpak* untuk diserahkan kepada *parhalado*, jemaat bersama-sama melelang barang yang telah disediakan *parhalado*, jemaat bersama-sama saling melawan dan melemparkan tawaran dengan harga yang tertinggi pada kegiatan lelang, dan pada acara yang terakhir jemaat bersama-sama

menyantap makanan yang merupakan hasil gotong-royong dari jemaat HKBP Ambarawa.

Menurut salah satu mahasiswa UKSW yang telah mengikuti Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa sebanyak dua kali, Pesta Gotilon yang paling menarik untuk diikuti adalah Pesta Gotilon pada tahun 2023 karena seluruh mahasiswa bisa ikut memeriahkan pelaksanaan Pesta Gotilon dengan ikut serta memberikan sumbangan kepada gereja HKBP Ambarawa secara sukarela. Namun menurut mahasiswa lain yang juga sudah dua kali mengikuti Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa, Pesta Gotilon yang paling menarik adalah Pesta Gotilon pada tahun 2022 karena menurut pandangan mahasiswa tersebut sesuai dengan arti dari Pesta Gotilon yaitu pesta panen, sebaiknya jemaat diajak untuk membawa parcel dari hasil jerih payahnya sendiri dan mempersembahkan *silua*-nya sendiri kepada Tuhan di depan altar.

## Simpulan

Pelaksanaan Pesta Gotilon berfungsi sebagai sarana bagi jemaat untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas limpahan berkat yang telah diterima oleh jemaat selama satu tahun dengan cara memberikan *silua* ke gereja. Pesta Gotilon menjadi salah satu tradisi yang turun-temurun dilaksanakan oleh seluruh gereja sub-suku Batak Toba yang ada di Sumatera Utara. Tradisi Pesta Gotilon juga tetap dilaksanakan oleh masyarakat sub-suku Batak Toba yang telah pergi meninggalkan *bona pasogit* dan menetap di perantauan. Namun, tradisi Pesta Gotilon di perantauan hanya bisa dilaksanakan di gereja HKBP karena seluruh jemaatnya berasal dari masyarakat sub-suku Batak Toba, salah satunya adalah gereja HKBP Ambarawa. Pelaksanaan Pesta Gotilon di perantauan khususnya gereja HKBP Ambarawa dilakukan untuk menjaga akar kultural masyarakat sub-suku Batak Toba, tetapi pada pelaksanaannya jemaat gereja HKBP Ambarawa melakukan perubahan pada prosesi Pesta Gotilon yang dilakukan sebagai upaya adaptasi terhadap sumber mata pencaharian jemaat. Pesta Gotilon di HKBP Ambarawa menjadi salah satu tradisi yang dinantikan oleh jemaat karena pada pelaksanaannya jemaat merasa bersukacita dapat memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan, walau pemberiannya tersebut tidak sebanding dengan berkat yang telah diterima jemaat selama satu tahun. Pelaksanaan Pesta Gotilon dapat semakin mempererat hubungan antar jemaat karena melalui tradisi ini jemaat akan saling bergotong royong dan bekerja sama agar pelaksanaan Pesta Gotilon dapat berjalan sesuai dengan prosesi yang telah disusun oleh gereja HKBP Ambarawa.

## Daftar Pustaka

- Adam, S. I., Celsia, F. K., & Katuuk, N. T. (2021). Aplikasi Pelelangan Ikan Online (E-Lelang) Berbasis Mobile. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (Justin)*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.26418/justin.v9i2.43973>
- Alisa, I. N. (2022). *Owah Gingsire Tradisi Perhitungan Weton Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro (Tintingan Folklor)*. <https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1237-1256>
- Astika, J., Monang, S., & Syam, A. M. (2024). Persepsi Masyarakat Minang terhadap Tradisi Badoncek dalam Pernikahan Orang Minangkabau di Kota Medan. *YASIN*, 4(1), 46–57. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2448>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Husna, A. (2018). Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim. In *Jurnal Komunikasi Global* (Vol. 2, Issue 2).
- Hutasoit, J., Tetty, M., & Damanik, S. F. (2021). Semiotics on Gotilon Batak Toba Ceremony in Dolok Sanggul Humbang Hasundutan. *LINGUISTICA*, 10(2), 497. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>



- Marpaung, C. A. (2023). *Bentuk Musik dan Fungsi Lagu Marolopolop Tondingki BE. 435 Pada Perayaan Pesta Gotilon di Gereja HKBP Teladan Sei Mati Ressort Medan Labuhan*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/9427>
- Naim, M. (1979). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka* (Vol. 6, Issue 1).
- Purba, L. W. S., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2021). *Tinjauan Dogmatis terhadap Pemahaman Jemaat HKI Baringin Tentang Pesta Gotilon dalam Memberikan Persembahan*. 1(2).
- Rahman, M. A. (2021). *Tinjauan „Urf terhadap Tradisi Bajapuik Pada Pernikahan Masyarakat Pariaman Perantauan di Kota Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6663>
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). *Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju*. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5233>
- Sari, F. D., & Andika, B. (2020). *Pewarisan Seni Rapa'i dabo'ih sebagai Reproduksi Budaya Pewarisan Seni Rapa'i dabo'ih sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh*.
- Siburian, H. R., & Hidir, A. (2023). *Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau)*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 5851–5858.
- Silitonga, S. B. (2022). *Fungsi Lagu Somba Ma Jahowa pada Ibadah Pesta Gotilon di Gereja HKBP Suprapto Jakarta*. <http://lib.isi.ac.id/>
- Situmorang, M., Amirudin, A., & Laksono, A. (2021). *Gereja sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Kota Semarang*. In *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.14710/endogami.4.2.94-100>
- Sukmi, S. N., De Fretes, C. H. J., Kudubun, E. E., Seba, R. O. C., & Soukotta, F. K. (2023). *Restorasi Identitas Masyarakat Maluku Melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.52483/ijsed.v5i1.97>
- Tambunan, M. S., & Pilakoannu, R. T. (2021). *Sedimentasi Sosial Dalam Tindakan Keseharian Pengikut Parmalim, Kristen, dan Islam di Desa Pardomuan Nauli Laguboti (Social Sedimentation Parmalim, Christianity, and Islam Adherents' Daily Action in Pardomuan Nauli Village of Laguboti)*. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(1), 66–75. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.1079>
- Theressa, B. A. (2021). *Perlindungan Hukum Ekspresi Budaya Tradisional Pesta Gotilon Menurut Hukum Internasional dan Hukum Nasional*. *Cepalo*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.25041/cepalo.v5no1.2174>
- Turnip, R. S., Sianipar, E., & Simanjuntak, J. (2023). *Kasih Persaudaraan di dalam Kristus: Pembekalan Sekolah Minggu, Remaja, Naposobulung HKBP Siraituruk tentang Tri Tugas Panggilan Gereja*. *Bulletin of Community Engagement*, 3, 289–297. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/>
- Wijaya, W., Lestari, T., & Wahyuni, A. (2020). *Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang*. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/bakaba>